

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian yang meliputi, 1) rumusan masalah, 2) kebaruan penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) manfaat teoritis, manfaat praktis, dan 6) batasan masalah.

1.1 Latar Belakang

Salah satu sarana atau alat berkomunikasi yang digunakan manusia adalah bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Poedjoesudarmo (1993: 5) yang mengatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Pemakaian bahasa sebagai gejala sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, ekonomi, jenis kelamin budaya, sistem sosial, faktor budaya dan sosial seperti situasi tutur, siapa penutur, kapan dan di mana tuturan atau bahasa yang digunakan menjadi faktor penentu pemakaian kata, frasa, atau kalimat. Pada dasarnya penentuan penggunaan bahasa itu bertujuan sama, yaitu untuk menciptakan suatu komunikasi yang simpatik, dan nyaman.

Bahasa mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas manusia berhubungan dengan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat menjalankan aktivitasnya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia butuh interaksi dengan sesamanya untuk berinteraksi ini disebut dengan bahasa. Sudaryanto (2017) menjelaskan bahwa peranan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu mengembangkan akal budi dan memelihara kerja sama. Pada penelitian ini peneliti berupaya mendeskripsikan salah satu peran bahasa, yaitu fungsi memelihara kerja sama dalam masyarakat Maluku Utara khususnya di masyarakat Kecamatan Pulau Makian Timur Kabupaten Halmahera Selatan.

Maluku Utara memiliki banyak bahasa daerah. Masing-masing bahasa daerah tersebut memiliki variasi bentuk pemakaian honorifik tersendiri yang mencerminkan kekhasan masing-masing daerah pengguna bahasa itu sendiri. Bentuk honorifik tersebut digunakan masyarakat sebagai sarana menjaga kerja sama antar penutur. Salah satu bentuk pemakaian honorifik yang digunakan oleh

masyarakat Maluku Utara adalah honorifik Bahasa Taba dialek Waigitang-Waikyon yang terdapat di Kecamatan Pulau Makian Timur Kabupaten Halmahera Selatan.

Bahasa Taba (selanjutnya disingkat BT) adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami kecamatan Pulau Makian Timur. BT merupakan salah satu rumpun Austronesia dengan jumlah penutur sekitar 20.000 yang terdapat di Pulau Makian di Kabupaten Halmahera Selatan dan beberapa Kabupaten lain di Provinsi Maluku Utara (Ibrahim, 2008:142). Secara linguistik historis, bahasa Taba digolongkan ke dalam Subkelompok Halmahera Selatan bersama lima bahasa Austronesia lainnya, yaitu Buli (Bl), Maba (Mb), Sawai (Sw), Gebe (Gb), dan Gane (Gn) (Burhanuddin, Sumarlam & Mahsun, 2017).

Bahasa Taba merupakan bahasa setempat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di pulau Makian, bahasa Taba juga digunakan sebagai bahasa lingua franca dalam setiap aktifitas perekonomian maupun budaya. BT dikenal sebagai bahasa pemersatu bagi suku Makian/Taba yang mendiami pulau Makian dan perekat persaudaraan pada suku Makian/Taba itu sendiri. Bagi Masyarakat pulau Makian/Taba yang mendiami Kecamatan Pulau Makian Timur, bahasa Taba (BT) juga merupakan penanda kesukuan orang Makian/Taba itu sendiri di mana masyarakat suku Makian/Taba itu berada.

Bahasa Taba serumpun dengan Bahasa Sawai di Weda, dan Patani Kabupaten Halmahera Tengah dan di Maba-Buli Kabupaten Halmahera Timur. Sedangkan BT Lik (Moi/Likil) termasuk kelompok bahasa Melanesia/non-Austronesia yang serumpun dengan bahasa Ternate, bahasa Tidore, bahasa Tobelo, dan bahasa Galela di Halmahera Utara.

Secara alami, penutur kedua bahasa ini tidak saling memahami bahasa masing-masing, tetapi dengan pembauran. sebagian besar masyarakat Taba Lik berbahasa BT Llo dengan lebih baik dibanding dengan orang Taba yang hanya sedikit berbahasa Taba Lik. Oleh karena itu, bahasa Taba Lik bukan varian Bahasa Taba dan sebaliknya. Variasi Bahasa Taba meliputi tiga kelompok, yaitu

kelompok: (A) Waigitang-Waikyon, (B) Samsuma/Ploili-Soma-Daori, dan kelompok (C) terdiri dari Mailoa, dan Kayoa (Ibrahim, 2008: 152)

Terkait honorifik yang menjadi fokus penelitian ini, masyarakat Pulau Makian memiliki serangkaian bentuk khas pemakaian honorifik yang lazim digunakan dalam kontak sosial mereka. Kridalaksana (2008) yang mendefinisikan bahwa honorifik sebagai suatu bentuk lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan yang dalam bahasa tertentu digunakan untuk menyapa orang lain. Yatim (1983:10) juga telah menjelaskan bahwa honorifik merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi. Brown dan Levinson (1978: 102) menjelaskan bahwa di dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu berkomunikasi adalah juga memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Sebagaimana Greetz (dalam Wardhaugh, 1986: 267) mencontohkan dalam bahasa Jawa. Misalnya, untuk kata '*makan*' dapat diwujudkan dengan kata '*dhahar*' ataupun kata '*nedha*' tergantung dari siapa mitra bicara. menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural.

Penggunaan sistem honorifik dalam sebuah komunikasi juga dilakukan oleh masyarakat Pulau Makian. Dalam Masyarakat Makian/Taba dijelaskan bahasa dibagi menjadi dua kategori, yaitu BT kasar (nonhonorifik) dan halus (honorifik). Dalam penelitian ini ingin memfokuskan pada kategori halus atau honorifik. Adapun sistem honorifik dalam BT dapat dijelaskan dalam penggunaan sapaan, penggunaan pronomina, dan kaidah sintaksis tuturan honorifik.

Wujud pertama sistem honorifik BT yang berfungsi sebagai penghormatan adalah sapaan honorifik. Sapaan Honorifik adalah jenis sapaan yang memiliki makna khusus di dalamnya, yaitu penghormatan kepada mitra tutur atau pesapa. Pada dasarnya penggunaan sapaan honorifik memiliki maksud yang mendasar, yakni tidak mengacu atau menyapa mitra tutur yang dianggap perlu dihormati. Sapaan honorifik tersebut digunakan untuk menghindari sapaan kepada seseorang hanya dengan nama, atau menurut istilah di dalam bahasa Jawa *Njankar* yang

dirasa kurang sopan. Adapun contoh penggunaan sapaan honorifik dalam BT dapat dijelaskan dalam tuturan berikut.

Konteks

Percakapan antara suami dan istri dirumah, istri bertanya kepada suami yang barusan kembali dari rumah orangtuanya.

Data (I)

Istri :”**Lagai, meu loli noma dia e?**”
(Bapak itu dari mana saja)?

Suami: “**Yak noge mama li umli, pepudo?**”
(saya barusan dari rumah ibu, ada apa?)

Istri :”**Halusa de ktumo meu pa laimo dia e**”
(kamu tidak ngomong, biar tadi saya juga ikut)

Suami ”**Ole yam, laimo e kyogo-yogo do te dadi kmallingak kaluso au dia.**
(iya ya, tadi saya terburu-buru sehingga saya lupa mengajak kamu)

Berdasarkan dialog data (1) di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan honorifik bahasa Taba yang dituturkan seorang istri kepada suami yang dilakukan pada konteks percakapan antar suami istri di dalam rumah. Dialog tersebut terjadi di rumah. Pada tuturan tersebut istri menggunakan honorifik *lagai* ‘bapak’ sebagai sapaan honorifik. Dalam dialog tersebut istri memilih menggunakan honorifik bahasa Taba Halus seperti “halusa” (kamu tidak ngomong), dan “ktumo” (saya ikut). Sementara istrinya juga menggunakan persona bahasa Taba halus sebagai pengganti sapaan honorific pengganti persona orang kedua *meu* “kamu”. Sang suami pun ketika menjawab pertanyaan istri juga menggunakan BT honorifik atau halus seperti “au” (kamu), dan “yak” (saya) untuk orang yang umurnya dibawa dari penutur. Hal ini dilakukan demi saling mengormati antarsesama. Tuturan di atas terjadi di dalam rumah tepatnya diruang tamu, konteks tuturan terjadi dengan penuh kekeluargaan.

Adapun variasi lain yang dapat ditemukan dalam honorifik istri ke suami adalah ‘*ba + nama anak paling tua*’ atau *bahaji* ‘sapaan honorifik kepada suami

yang telah melaksanakan ibadah haji. Kedua variasi tersebut merupakan frasa endosentris, yakni frasa yang terdiri dari pusat dan atribut.

Variasi pertama, '*ba + nama anak paling tua*' menjelaskan sapaan dengan pusat *ba* yang dijelaskan bahwa orang dituju merupakan ayah dari nama anak pertama yang diacu. Selanjutnya, variasi *bahaji* 'sapaan honorifik kepada suami yang telah melaksanakan ibadah haji' memiliki pusat *ba* yang digabung dengan gelar haji sebagai atribut. Berdasarkan pembentukan tersebut dijelaskan penggunaan honorifik *bahaji* digunakan untuk menyapa seorang bapak yang bergelar haji.

Selain, kekhasan honorifik dalam sapaan honorifik yang hanya ada di BT, juga ditemukan adanya pengaruh bahasa Indonesia dalam penggunaan sapaan honorifik. Hal tersebut biasa ditemukan pada keluarga muda yang memilih menggunakan sapaan bahasa Indonesia atau gabungan BT dan bahasa Indonesia dalam menyapa orang yang dihormati. Adapaun sapaan tersebut adalah *mama, Om, mama ade, bapak, ibu*, dan lain-lain. Penggunaan sapaan dengan bahasa Indonesia ini ditemukan pada keluarga muda, mereka lebih condong menggunakan sapaan-sapaan berbahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian seperti Bhakti (2020) & Listiyorini (2020) menjelaskan bahwa bahasa daerah telah digeser dengan adanya prestis yang lebih tinggi dari bahasa Indonesia yang dipilih oleh para keluarga muda.

Selanjutnya bentuk-bentuk honorifik BT juga dapat dijelaskan dari penggunaan pronomina. Pronomina persona adalah pronomina yang dapat menggantikan penutur, lawan tutur, dan yang menjadi bahan tutur. Pronomina memiliki beberapa ciri-ciri yang dijelaskan oleh Alwi, Soenjono, Hans, dan Anton (2003: 249) bahwa pronomina dapat menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina dan acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, BT juga memiliki tiga jenis pronomina persona yang terdiri dari kata ganti orang I, orang II, dan orang III (tunggal dan jamak). Berikut temuan pronomina honorifik BT.

(45) *Hasole meu ne meu Taba yama pa meu loli noma e?*
Kamu sekalian ini dari pulau Makian atau dari mana saja?

Pada data (45) di atas pronomina yang digunakan adalah *meu* 'anda'. Pronomina tersebut digolongkan dalam pronomina kedua. Dalam BT nonhonorifik pronomina *meu* diganti dengan pronomina *au* 'kamu'. Pronomina ini digunakan guna memberikan penghormatan yang lebih kepada mitra tuturnya. Berikut formula persona honorifik bahasa Taba dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Pemarkah Persona Bahasa Taba

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama Inklusif Eksklusif	<i>Yak [yak]</i> - -	<i>-Tit [tik]</i> <i>Am [am]</i>
Kedua Familiar Sapaan Honorifik	<i>Au [au]</i> <i>Meu [meu]</i>	<i>Meu [meu]</i> -
Ketiga Familiar Sapaan Honorifik	<i>I [i]</i> <i>Si [si]</i>	<i>Si [si]</i>
Pertama Inklusif Eksklusif	<i>Khan [Xan]</i> - -	<i>T-Han</i> <i>A-Han</i>
Kedua Familiar Sapaan Honorifik	<i>Mhan</i> <i>H-Han</i>	<i>H-Han</i>
Ketiga Familiar Sapaan Honorifik	<i>Nhan</i> <i>Lhan</i>	<i>L-Han</i>

Untuk menjelaskan tabel 1, peneliti memberikan contoh dalam penggunaan dalam pertuturan. Di bawah ini:

Data 2

Ibu : “**Munak opaso lwom Ternate poma da alho ee?**”
(Kemarin orang yang datang dari Ternate itu siapa ya?)

Anak : “**Dado Hasan matlumota si lo limtu matluko si mama e**”.
(Paman Ahmad dan istrinya bersama kedua anak mereka)

Ibu : “**Mam si ltongo loli akno e?**”
(kamu lihat mereka tinggal di mana?)

Anak : “**Ltongo noge kangkutu Muhtar si li umli.**”
(Mereka tinggal di rumahnya paman Muhtar)

Ibu : **Muhtar da ni bbu mathiso do e?**
(Pak Mohtar itu suda berapa cucunya ya?)

Anak : “**Matwonanbum si mama e?**”
(enam orang cucu ibu)

Dialog data (2) di atas merupakan contoh percakapan antara seorang anak dan ibunya dalam satu keluarga yang dibesarkan dalam pendidikan tinggi. Si anak, Yuni, dan ibunya, Halimah, lahir di pulau Makian dan besar di pulau Makian hingga sekarang. Hubungan sosial tersebut diketahui dengan mengamati penggunaan sapaan honorifik bahasa Taba (BT) halus ketika berkomunikasi. Bahasa Taba halus berupa pronomina sapaan honorifik yang pilih berupa **dado** yang berarti (paman), **matlumota** (dua orang suami dan istri), **au** (kamu), **kangkutu** (paman atau adik kandung dari bapak) dan kata pengganti persona orang ketiga **si** (kamu), kata-kata tersebut termasuk BT pada tingkat tutur (*speech level*) halus. Pemilihan kata-kata tersebut juga menunjukkan bahwa keluarga ini mengajarkan anak-anaknya menggunakan bahasa Taba (BT) tingkat halus. Akan tetapi, Yuni menjawab pertanyaan ibunya dengan menggunakan sapaan honorifik persona **matlumota** dan penanda persona orang ketiga **si**. Percakapan yang kedua ibu menggunakan sapaan honorifik **bbu** untuk sapaan honorifik **cucu**, sedangkan penyapa menjawab dengan menggunakan sapaan honorifik persona **matwonanbum** yang berarti enam orang cucu, kata **bum** merujuk pada persona

cucu. Penutur juga menggunakan penanda persona jamak *si* orang ketiga yang menunjukkan bahwa persona orang ketiga memiliki umur lebih tua dari petutur.

Data 3

Mira : “*Lwom Ternate poma da yapu si e?*”
(Mereka yang baru datang dari Ternate itu siapa ya?)

Ani : “*Dado Ikkal **matlumota** i ada nimtu **matluko**”.*
(Paman Ikkal dan istrinya bersama kedua anak mereka).

Mira : “*Mu mam si ltongo loli akno e?*”
(Kamu lihat mereka tinggal dimana?)

Ani : “*Ltongo yase Sale ni umli*”
(Mereka tinggal di rumahnya pak lik Saleh)

Dialog (3) di atas dilakukan oleh dua orang sahabat yang sebaya (O1) Mira, (O2) Ani. Penanda honorifik yang menandakan mereka adalah sahabat sebaya adalah pilihan honorifik yang digunakan ketika komunikasi. Hal ini ditandai dengan pemilihan kata honorifik yang digunakan ketika berkomunikasi berlangsung. Mira selalu berusaha menggunakan kata honorifik halus BT, tetapi temannya Ani menjawab dengan menggunakan honorifik BT biasa. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki umur yang sama, tetapi ada perbedaan tingkat sosial dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kedua penutur BT ini. Mira berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi, sedangkan Ani berasal dari keluarga yang pendidikannya biasa saja/rendah. Hal ini di tandai dengan pemilihan kata honorifik yang digunakan oleh Mira seperti kata *Lwom* (datang), *meu* (kamu), *si* (mereka). Kata-kata ini adalah kata honorifik BT yang halus, sedang Ani selalu menggunakan kata-kata honorifik bahasa Taba biasa seperti, *ntongo* (tinggal), *ni* (kata pengganti persona orang ketiga) yang seharusnya kedua kata honorifik tersebut memiliki tingkatan yang halus yaitu *Ltongo* (tinggal), dan *Si* (pengganti persona orang ketiga tunggal). Percakapan tersebut juga digunakan pemilihan kata honorifik BT halus/tinggi seperti kata *dado* (paman), *matlumota* (suami istri), dan *matluko* (dua orang anak sekandung). Peristiwa tutur di atas terjadi dalam situasi santai dan penuh keakraban (familiar), tetapi kedua penutur masih memperhatikan perbedaan status antarkeduanya.

Fenomena-fenomena honorifik tersebut di atas menggambarkan sebuah peristiwa tutur yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Keberadaan ciri sosial merupakan faktor yang dapat membedakan pemakaian variasi bahasa yang digunakan para mitra tutur. Jadi, untuk mewujudkan komunikasi yang diinginkan, seseorang harus menggunakan bentuk-bentuk sapaan honorifik yang sesuai agar saling pengertian dapat tercapai.

Guna membedah fenomena kebahasaan sistem honorifik BT lebih dalam maka peneliti menggunakan pisau bedah teori sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan kajian bahasa yang dikaitkan dengan relasi-relasi sosial dalam masyarakat. Relasi-relasi sosial itu adalah umur, gender, etnis, agama, dan status sosial baik status pendidikan atau materi. Perbedaan sosial penutur pada suatu peristiwa tutur memunculkan variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa yang terdapat di masyarakat mengisyaratkan adanya perbedaan fungsi dari masing-masing ragam tersebut (Fasold, 1992: 10).

Variasi-variasi bahasa tersebut dapat dimunculkan ketika tuturan dibenturkan dalam berbagai ranah tutur. Fishman (1964) merupakan konstelasi faktor lokasi, topik tuturan, dan partisipan. Ranah didefinisikan pula sebagai konsep sosiokultural yang diabstraksikan dari topik komunikasi, hubungan peran antarkomunikator, dan tempat komunikasi di dalam keselarasan dengan pranata masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat tutur. dalam penelitian ini ranah dibedakan menjadi, ranah kekerabatan, ranah agama, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah sosial.

Selanjutnya, Holmes (1991: 1) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang membahas mengapa orang berbicara dengan cara yang berbeda, bagaimana mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa, dan bagaimana memahami makna sosial dari bahasa. Sementara itu Marmanto (2014:4) menyatakan bahwa sociolinguistik menjelaskan tentang orang yang berbicara dengan cara dan konteks sosial yang berbeda.

Dengan berdasar teori sociolinguistik peneliti memerinci kajian dengan analisis sintaksis sistem honorifik BT, analisis kaidah sociolinguistik terkait

alternasi, sekuensi, kookurensi, analisis faktor sosial yang melandasi, dan yang terakhir adalah fungsi penggunaan sistem honorifik dalam masyarakat Pulau Makian.

Analisis pertama adalah pendeskripsian bentuk-bentuk honorifik. Bentuk-bentuk honorifik dalam BT memiliki fungsi, yaitu sebagai medium untuk menyatakan sikap hormat atau takzim pembicara terhadap mitra bicara atau orang yang dibicarakan dengan pilihan-pilihan aspek kebahasaan tertentu (Ogino, dkk, 1985: 37-38). Bentuk-bentuk yang ditemukan berdasarkan temuan dalam BT, antara lain 1) kata sapaan honorifik dan 2) kata ganti persona.

Selanjutnya, dalam analisis juga dijelaskan bagaimana bentuk tersebut tersusun dalam kaidah sintaksis tuturan dalam BT. Rohamadi dkk (2013:5) menjelaskan morfosintaksis adalah kajian gabungan antara morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemi. Sedangkan sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana. Lebih detil lagi Kridalaksana (2008: 143) menjelaskan bahwa morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang tidak dipisahkan) atau deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjungsi dan deklinasi. Pengkajian kaidah morfosintaksis BT ini diharapkan dapat menggambarkan seperangkat kaidah yang mengatur unit bahasa yang ciri-cirinya dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria morfologis dan sintaksis terkait sistem honorifik BT.

Analisis ketiga peneliti akan menjabarkan kaidah sosiolinguistik terkait, alternasi kookurensi, dan sukuensi. Kaidah alternasi merupakan seperangkat aturan yang telah ditetapkan sebelum penutur memilih kaidah honorifik yang akan digunakan untuk menyapa mitra tutur (Moain: 1989: 63). Pengertian mengenai kaidah alternasi juga dikemukakan oleh Bell (1976: 94) bahwa kaidah alternasi pada dasarnya merupakan pilihan unsur-unsur linguistik dari keseluruhan tuturan

dan bersifat paradigmatis. Kaidah alternasi memiliki peran penting dalam membantu kelancaran komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur. Kaidah honorifik yang sesuai dengan mitra tutur akan memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Oleh karenanya, kaidah alternasi menjelaskan pemilihan dan penggunaan kaidah honorifik berdasarkan berbagai faktor nonlinguistik.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga dijelaskan terkait kaidah kookurensi. Kaidah kookurensi bersifat sintagmatik. Kaidah ini bertolak belakang dengan kaidah alternasi yang berprinsip paradigmatis. Crystal (1985:75) bahwa kaidah kookurensi sebagai istilah linguistik dan fonetik yang mengacu pada kombinasi sintagmatik yang bersandar pada kaidah leksikal dan gramatikal, seperti *a* berkookurensi dengan *boy* dan *an* dengan *information*. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Mansyur (2013: 149) bahwa kaidah kookurensi berdasar pada pilihan yang sudah ditentukan yang menyebabkan hadirnya kebersamaan dalam ungkapan atau tuturan yang sama antara pasangan yang sama dapat diprediksikan.

Terakhir, adalah kaidah sekuensi. Menurut Bell (1976: 94) dijelaskan bahwa sekuensi adalah kaidah urutan kata dalam konstruksi honorifik. Dalam BT dijelaskan terdapat urutan bisa di depan nama dan dibelakang nama. Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut penutur mencoba merumuskan secara akurat kaidah pilihan bahasa yang sesuai dengan konteks mitra tutur. Sehingga, akan membuat penutur dan mitra tutur bisa saling menempatkan diri dan saling menghormati dan menempatkan bahasa sesuai dengan fungsi sebagai faktor pempererat hubungan penutur dan mitra tutur.

Analisis terakhir yang peneliti manfaatkan adalah analisis sosial yang memengaruhi. Sistem honorifik BT akan selalu di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang hidup dalam masyarakat tutur itu sendiri. Seperti yang di katakan oleh Trudgill (1983: 35), dan Fought (2006: 23) bahwa bentuk-bentuk perbedaan sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya kelas sosial, umur, jenis kelamin, suku atau agama. Adapun hal yang berbeda yang dikatakan oleh Pascasio (1976) yang dikutip oleh Asbah (2010: 45), bahwa terdapat lima faktor sosial yang mempengaruhi aturan dalam penggunaan bahasa tersebut, diantaranya:

(1) hubungan peran tutur, (2) umur penutur, (3) jabatan penutur, (4) jenis-jenis fungsi bahasa yang digunakan seperti permintaan, persuasi, pembicaraan informasi, dan (5) kefasihan menggunakan bahasa itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjadi penguat analisis peneliti dalam meneliti sistem honorifik BT. Adapaun penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, antara lain penelitian dari Bowden (2001). Bowden telah menjelaskan aspek-aspek kebahasaan seperti, fonologi, morfologi, dan sintaksis BT. Bowden (2001) juga telah memperkenalkan nama lokal dari bahasa ini yang diambil dari sudut pandang penutur bahasa di pulau Makian dengan sebutan bahasa BT. Sebenarnya ada dua variasi nama bagi bahasa ini, yaitu Taba dan Teba. Sebutan Taba diberikan oleh penutur di Desa Waigitang, Waikyon, Rabutdawiyo, Matangetengin, Kota, Dalam, Sangapati, Kyowor, Walo, Gitang dan Wailoa”, sedangkan nama Teba dipakai oleh penutur di Desa Suma, Ploily, Daori, dan Soma (Ibrahim, 2008: 152). Bowden (2001: 21) membagi bahasa Taba menjadi dua dialek yaitu: dialek Waikyon/Waigitang, dan dialek desa-desa lain dengan merujuk pada penahanan bunyi /o/ bagi dialek Waikyon dan Waigitang dan vokal /a/ pada desa-desa lainnya seperti, desa Samsuma, Ploili, Daori, dan Soma. Adapun Ibrahim, (2008:154) membagi dialek-dialek bahasa Taba menjadi tiga dialek yaitu: (1) dialek Waigitang-Waikyon, (2) dialek Samsuma-Soma-Daori-Ploili, dan (3) dialek Mailoa.

Penelitian terhadap bahasa Taba selanjutnya diteliti oleh Wahid dan Fernandez (2012). Penelitian ini bertujuan mengkaji dialek-dialek bahasa Taba secara diakronis dan menelaah perubahan bahasa Taba secara internal. Lokasi tempat variasi bahasa Taba yang diteliti meliputi tujuh titik pengamatan yang terletak di desa-desa daerah Kecamatan Makian Dalam di Halmahera Selatan. Objek kajian difokuskan pada variasi bahasa dari salah satu bahasa yang termasuk kelompok bahasa Halmahera Selatan. Menurut para linguist dalam studi terdahulu, bahasa-bahasa kerabat di Halmahera Selatan termasuk bahasa Taba merupakan anggota kelompok rumpun bahasa Austronesia (AN), yang berbeda dengan bahasa-bahasa di Halmahera Utara yang termasuk kelompok Non-AN (Veen,1915). Namun, karena beberapa faktor terutama karena pembauran dan

akibat kontak bahasa di lingkungan ekologi daerah gunung berapi, yang seringkali menimbulkan erupsi vulkanik penutur bahasa Taba yang berlokasi di wilayah perbatasan Halmahera Selatan dan Halmahera Utara itu banyak mengalami perubahan dalam perkembangannya termasuk karena migrasi yang dialami penuturnya dan penduduk sekitarnya. Dengan menggunakan metode dialektologi diakronis dan teknik rekonstruksi internal dan pendekatan bottom up dan topdown berdasarkan teori dialektologi diakronis dapat dijelaskan variasi bahasa Taba yang dibedakan atas dialek kota dan dialek periferal. Dialek kota atau dialek pusat budaya Taba ditetapkan sebagai dialek inovasi (daerah pembaharuan), sedangkan dialek pinggiran merupakan dialek konservatif (daerah relik). Temuan itu didukung oleh evidensi lin-guistik berdasarkan baik secara fonologis maupun leksikal yang dibedakan baik yang bercorak penyatu kelompok maupun pemisah kelompok dari kedua variasi bahasa itu. Evidensi berupa unsur-unsur leksikal maupun fonologis disajikan dalam tabel-tabel yang secara signifikan menguatkan temuan-temuan pada tataran kebahasaan yang fundamental dalam kajian linguistik dia- kronis berdasarkan kerangka kajian dialektologi diakronis (Nothofer, 1982).

Penelitian bahasa Taba berikutnya dilakukan oleh Burhanuddin, dkk (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan refleksi Proto-Austronesia (PAN) pada Bahasa Taba di Maluku Utara. Secara fonologis, Bahasa Austronesia Halmahera Selatan, termasuk Taba. Menurut Adriani & Kruyt (1914) terjadi penghilangan vokal akhir dan penghilangan suara tengah dalam kata awal yang ditekan. Hasil identifikasi ternyata tidak terjadi pada semua vokal terakhir PAN, tetapi hanya mengalami retensi dan inovasi. Begitu juga di posisi tengah. Suara PAN yang dihilangkan dari kata awal yang ditekan hanya muncul sedikit.

Dari hasil pengamatan, penelitian tentang honorifik pada bahasa- bahasa di dunia dan bahasa di Indonesia pada umumnya sudah banyak yang telah dilakukan, akan tetapi penelitian tentang honorifik BT di Halmahera Selatan belum pernah dilakukan. Penelitian ini juga bersifat lebih pada pelestarian BT itu sendiri agar terhindar dari kepunahan bahasa, terutama pada tataran penggunaan honorifik BT. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian- penelitian sebelumnya yang telah di

lakukan pada bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia. Penelitian-penelitian yang sama yang telah dilakukan terdahulu pada bahasa-bahasa lain diantaranya yang telah dilakukan oleh Supardo (1999) dalam penelitiannya dengan judul “*Sistem Sapaan Honorifik dalam BJ Dialek Banyumas*” dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Asbah (2010) dengan judul penelitian “*Sapaan Honorifik Bahasa Bima Dialek Serahsuba*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Satu lagi Penelitian yang telah dilakukan oleh Saputry (2005) dengan judul penelitian “*Sistem Sapaan Honorifik Bahasa Lampung*”. Satu penelitian yang telah dilakukan oleh Ma’rifati (2015), dengan judul penelitian “*Penggunaan Bentuk dan Jenis Sapaan Honorifik Bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo*” dan beberapa penelitian lain seperti dijelaskan dibawah ini:

Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Pujosudarmo (1979) dalam bukunya dengan judul “*Tingkat Tutur Bahasa Jawa*” dalam buku tersebut telah membahas tentang sistem tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Jawa yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang digunakan di dalam tingkat tutur bahasa jawa dan pemakaian masing-masing bentuk dalam kehidupan sehari-hari suku jawa.

Sementara itu Supardo (1999) dalam penelitiannya dengan judul “*Sistem Sapaan Honorifik dalam BJ Dialek Banyumas*” Kajian Sosiolinguistik “. Sapaan honorifik yang terdapat dalam penelitian ini diklasifikasi sebagai sapaan honorifik tradisional, seperti (raden, embah, tuwan) dan honorifik modern (dokter, om, resiten). Aspek sosial dan kultur menjadi tanda dalam pilihan sapaan honorifik, yakni (1) umur, (2) status sosial, (3) jenis kelamin, (4) status perkawinan, (5) etnis, (6) asal, (7) situasi dan forum, (8) senioritas, (9) hubungan antar peserta tutur.

Salah satu ciri honorifik yang telah dijelaskan oleh Supardo (1999) adalah ciri yang melekat pada ciri fungsi yang menunjukkan bahwa honorifik mengacu pada menyapa, dan memanggil seseorang berdasarkan perbedaan hal derajat, peringkat kesantunan, dan menyarankan adanya kekuasaan. Adapun sistem

honorifik yang di jelaskan dalam penelitian tersebut diantaranya gelar dan predikat, kekerabatan, pangkat, jabatan, dan profesi serta kata ganti persona.

Penelitian yang dilakukan oleh Supardo (1999) di atas mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Brown (1960) yang dianggap sebagai pelopor penelitian tentang sapaan, menggunakan dua bentuk pola kata sapaan, yaitu bentuk *tu* dan *vous* yang berlaku secara luas pada bahasa-bahasa Indo-German. *Tu* berkaitan dengan tersapa yang berada pada pada posisi paling rendah, sedangkan *vous* mengacu pada tersapa yang memiliki posisi lebih tinggi, yang mana keduanya mengandung rasa hormat.

Satu penelitian yang telah dilakukan oleh Syafruddin, (2010) dengan judul “*Kesantunan Sapaan Honorifik dalam Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Keluarga Terpelajar Masyarakat Tutar Makassar di Kabupaten Gowa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan dan interaksi di rumah, bentuk kesantunan sapaan honorifik berbahasa Indonesia dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar tampak pada tuturan bermodus imperatif, interogatif, dan deklaratif dengan menggunakan alternatif sapaan honorifik berupa istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri. Strategi kesantunan sapaan honorifik meliputi: strategi langsung dengan berbagai variasi. Strategi KH tersebut diutarakan oleh partisipan tutur dengan berbagai modus tuturan yang menggunakan alternatif sapaan honorifik bervariasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin, dkk (2010), dengan judul “*Sapaan Honorifik dalam Tuturan Permintaan Anggota Legislatif Daerah di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) penggunaan sapaan honorifik untuk meminta klarifikasi umumnya dinyatakan secara wajar seperti dari bawahan terhadap atasan (asimetris). (b) penggunaan sapaan honorifik untuk meminta tindakan dinyatakan secara tegas namun masih tergolong santun.

Asbah (2010) melakukan penelitian honorifik berjudul “*Sapaan Honorifik Bahasa Bima dialek Serasuba*” dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang sapaan honorifik bahasa Bima dialek Serasuba. Honorifik dimaksud mencakup: (1) Bentuk sapaan honorifik (2) Jenis sapaan honorifik, (3) Faktor sosial penentu jenis

Sapaan honorifik, (4) Kaidah pemakai sapaan honorifik, dan (5) Sumber sapaan honorifik yang digunakan dalam bahasa Bima dialek Serasuba. Hasil penelitiannya sebagai berikut. (1) Bentuk sapaan honorifik bahasa Bima dialek Serasuba terdiri dari kata, kelompok kata, kelompok singkatan kata, akronim dan gabungan singkatan dan kata. (2) Jenis sapaan honorifik yaitu terdiri dari kata kerabat, sapaan honorifik kata ganti persona, sapaan honorifik jabatan dan profesi, sapaan honorifik gelar, sapaan honorifik religius dan sapaan honorifik sosial; (3) Faktor sosial penentu jenis sapaan honorifik terdiri dari hubungan kekerabatan, umur, jenis kelamin, status sosial, kekuatan ekonomi, dan hubungan antarinterlokutor; (4) Kaidah pemakaian sapaan honorifik terdiri dari kaidah alternasi, kaidah sekuensi, dan kaidah kookuaransi; (5) Sumber sapaan honorifik dalam bahasa Bima dialek Serasuba terdiri dari bentuk serapan dan bentuk asli.

Satu penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2005) dengan judul penelitian "*Sistem Sapaan Honorifik Bahasa Lampung*" (suatu kajian sosiolinguistik), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan bentuk, jenis, dan kaidah pemakaian sapaan honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tagamus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-naturalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sapaan honorifik bahasa Lampung dialek Tagamus diantaranya: (1) Kata; (2) kelompok kata; (3) singkatan kata; (4) kelompok singkatan kata; (5) gabungan singkatan dan kata. Jenis sapaan (kekerabatan; (2) kata ganti persona; (3) pangkat, jabatan, dan profesi; (4) gelar; (5) religius; (6) tokoh ghaib; dan (7) umum. Faktor-faktor sosial penentu pemilihan jenis sapaan honorifik meliputi (1) hubungan kekerabatan; (2) umur; (3) jenis kelamin; (4) status sosial; (5) latar belakang etnik; (situasi dan forum; (7) hubungan antarinterlokutor; (8) lokasi, tempat tinggal; dan (9) status perkawinan. Adapun kaidah pemakaian sapaan honorifik bahasa Lampung dialek Pesisir di Kabupaten Tagamus diantaranya, (1) alternasi; (2) kookurensi; (3) dan (3) sekuensi.

Johar Amir (2011) dalam jurnal ilmiah masyarakat linguistik Indonesia dengan judul penelitiannya "*Sapaan dalam Bahasa Bugis Dialek Sidrap*". Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa

Bugis dialek Sidrap dan contoh-contoh penggunaannya dalam masyarakat. Kajian difokuskan pada penggunaan Bahasa Bugis dialek Sidrap Kecamatan Dua Pitue. Dari hasil penelitiannya ini diperoleh berbagai bentuk sapaan, yaitu sapaan yang berbentuk hubungan vertikal, seperti: nenek, (nenek), indok, (mama, ibu), ambo (bapak), nak (nak), dan appo (cucu). Sapaan yang berbentuk hubungan horizontal seperti: dik (dik), daeng (kakak), ipak (ipar), sellaleng (lago), sapposisseng (sepupuh sekali), sappokkadua (sepupu kedua kali), anure (kmanakan), ammure (tante dan om), baiseng (besan), dan sappo (sepupu). Selain itu ada juga sapaan yang digunakan untuk orang yang telah menunaikan ibadah haji, yaitu aji. Bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Bugis dialek Sidrap ada yang berbeda dengan sapaan yang digunakan dalam bahasa Bugis dialek lain.

Rezeki (2015) dalam jurnal dengan judul penelitiannya “*Sapaan Honorifik dalam Bahasa Suku Duanu dan Implikasinya pada Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sapaan honorifik yang ada pada bahasa Duanu yang meliputi: (1) bentuk sapaan honorifik, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan honorifik, dan (3) implikasinya pada konteks pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian tentang sapaan honorifik bahasa Duanu adalah sebagai berikut. (1) Bentuk sapaan honorifik bahasa Duanu dapat dikategorisasikan menjadi sapaan honorifik referensi, dan sapaan honorifik pendengar, (2) Faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan honorifik pada bahasa Duanu di antaranya faktor kekuatan, faktor jarak sosial, dan faktor keformalan. (3) Implikasi sapaan honorifik pada konteks pengajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pada sapaan honorifik bahasa Duanu dan sapaan bahasa Inggris.

Ghina Mardiy, Syihabun Eri Kurniawan, dan Didin Syamsudin (2018) dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra dengan judul penelitian “*Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia*”. Dalam penelitiannya telah menemukan bahwa bahasa Korea termasuk bahasa aglutinatif, yaitu pemakaian afiksasi untuk berbagai tujuan ekspresif, di antaranya untuk menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui

kemampuan para pemelajar bahasa Korea yang memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip kesantunan melalui proses morfologis untuk tujuan honorifik. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai rata-rata 70,5 dan belum mencapai skor ideal tingkat lanjut yang ditetapkan oleh peneliti 18-100. Sementara standar pencapaian pemelajar ditingkat lanjut terbagi dalam empat kategori, salah satunya adalah pemelajar dapat menggunakan dan menjelaskan interpretasi aspek-aspek tata bahasa, serta aspek koneksi dari sintaks suatu bahasa. Hasil penelitiannya ini belum menunjukkan adanya kemampuan pada kategori tersebut. Maka, pemerolehan honorifik tanpa imbuhan cukup didasarkan pada konteks lebih sulit diperoleh pemelajar daripada dengan imbuhan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Maulud (2013) yang berjudul *Sistem Kekeperabatan Bahasa Tidore*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijabarkan hasil dari analisisnya, yaitu dalam bahasa Tidore ditemukan keunikan dalam sistem sapaan dalam ranah pronomina ditemukan tiga kategori jenis, antara lain khusus laki-laki, perempuan, dan netral. Selain itu juga dijelaskan pembagian kategori halus dan kasar seperti *Fangare* (saya laki-laki), *Fajaru* (saya perempuan), *Ngori* (saya netral), *Jou* (engkau), *Ngona* (engkau kasar), *Una* (dia laki-laki), *Mina* (dia perempuan), *Ena* (dia benda), *Ngom* (kami), *Ngone* (kita), *Jou Ngon* (kalian), *Ona* (mereka). Kata ganti ini sangat berperan dalam proses berkomunikasi sehari-hari masyarakat Tidore.

Satu penelitian yang telah dilakukan oleh Rusbiantoro (2014) dalam prosiding prasasti dengan judul penelitian “*Kesantunan Melalui Pemilihan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai*” (*Suatu Kajian Sosiopragmatik*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sapaan kekeperabatan bahasa melayu Kutai mengalami perluasan arti sehingga dapat dipergunakan untuk menyapa orang yang tidak memiliki hubungan kekeperabatan sekalipun. Pemakaian kata sapaan ini menunjukkan penanda jati diri mitra tutur. Sedangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan diantaranya umur, jenis kelamin, situasi, keintiman, dan status sosial.

Adapun penelitian terkait honorifik bahasa asing juga ditemukan pada beberapa penelitian, antara lain. Penelitian dari Koshal (2015) *Honorific Systems*

of the Ladakhi language. Pada penelitian ini dijelaskan penggunaan sistem honorifik bahasa Landhaki. Hasil penelitian ini menjelaskan pola perubahan bahasa menjadi honorifik, aspek paralinguistik yang memengaruhi honorifik, dan sistem sosial yang menjadi landasan penggunaan honorifik. Landhaki merupakan wilayah yang sebagian masyarakatnya beragama Budha. Hal ini memengaruhi tatanan sosialnya, dalam kehidupan bermasyarakat di tempat tersebut terdapat tiga kasta, yaitu kasta pertama adalah bangsawan dan keturunannya, kasta kedua petani, guru, pebisnis, dokter, dan pekerja profesional lainnya, dan kasta ketiga adalah musisi, tukang kayu, pandai besi, dan lain-lain. Berdasarkan kasta sosial tersebut penutur yang memiliki kasta yang rendah harus menggunakan bahasa honorifik dalam berkomunikasi. Variasi bahasa yang digunakan merupakan variasi perubahan bentuk, berikut contohnya.

Normal form	Honorific form	
<i>mik</i>	<i>rtsan</i>	eye
<i>mik-lpaks</i>	<i>rtsan-lpaks</i>	eyelid
<i>sna</i>	<i>shang</i>	nose
<i>sna-khung</i>	<i>shang-khu</i>	nostril
<i>lak-pa</i>	<i>chak</i>	hand
<i>dzu-gu</i>	<i>chag-dzuk</i>	finger

Selanjutnya, penelitian honorifik juga dijelaskan oleh Yoshimura, dkk (2010) berjudul *Honorifics: A sociocultural verb agreement cue in Japanese sentence processing*. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, hasil memberikan dukungan lebih lanjut untuk klaim bahwa isyarat merupakan penanda kasus honorifik dalam bahasa Jepang. Isyarat yang dimaksud adalah faktor non linguistik yaitu gesture tubuh. Faktor linguistik yang dapat dimasukkan dalam penanda honorifik dalam tuturan orang Jepang dijelaskan dengan kalimat persetujuan terhadap topik yang diutarakan oleh mitra tutur. Honorifik bahasa Jepang juga dijelaskan oleh Wenger (2012), dengan judul penelitian *Some Universals of Honorific Language with Special Reference to Japanese*. Pada penelitian ini dideskripsikan penggunaan honorifik pada bahasa Jepang. Dijelaskan terdapat kekhasan penanda honorifik dalam bahasa Jepang, antara lain penggunaan penyebutan gelar mitra tutur yang diikuti dengan pronomina, kata kerja, kata

benda, dan beberapa bagian tuturan yang mengindikasikan honorifik. Penelitian ini juga mendeskripsikan teori *power and solidarity* yang diterapkan pada bahasa Jepang.

Pizziconi (2011) *Honorifics: The Cultural Specificity of Universal Mechanism in Japanese*. Pada penelitian ini dijelaskan bahasa Jepang honorifik merupakan lambang sebuah kesantunan. Kesantunan tidak akan hadir dalam komunikasi tanpa adanya tuturan yang eksplisit menunjukkan sebuah variasi honorifik. Banyak bentuk honorifiks dalam bahasa Jepang, berikut contoh dari hasil temuan peneliti.

Table 3.1 Synoptic table of *keigo* categories and terminology

Focus of deference	Addressee honorifics <i>taisha keigo</i> 対者敬語	Referent honorifics <i>sozai keigo</i> 素材敬語	
Honorification type	Beautifying expressions <i>Bika hyoogen</i> 美化表現	Higher-rank expressions <i>jooi hyoogen</i> 上位表現	Lower-rank expressions <i>kai hyoogen</i> 下位表現
Linguistic form	'Polite forms' <i>teineigo</i> 丁寧語	'Deferential forms' <i>sonkeigo</i> 尊敬語	'Humble forms' <i>kenjoogo</i> 謙讓語

1.2 Kebaruan Penelitian

Dari hasil penjabaran penelitian terdahulu terkait sistem honorifik bahasa-bahasa daerah dan beberapa bahasa asing yang telah dipaparkan, penelitian ini memberikan kebaruan terhadap penelitian honorifik dengan kajian sosiolinguistik. Adapun kebaruan yang peneliti jelaskan dalam penelitian ini adalah 1) analisis data yang menyeimbangkan antara analisis linguistik dengan sosial, yaitu dengan penjelasan detil kaidah morfosintaksis dalam sistem honorifik BT, kemudian analisis sosial dijelaskan detil dengan analisis alternasi, kookurensi, dan sekuensi dan 2) penjelasan yang mendalam terkait faktor sosial yang mendasari pilihan

honorifik serta fungsi pemilihan honorifik tersebut dalam penggunaan komunikasi masyarakat Makian/Taba.

Selain kebaruan yang dijelaskan di atas, penelitian yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Honorifik Bahasa Taba* ini penting dilakukan karena hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wujud nyata pelestarian bahasa khususnya BT yang sudah mulai tergantikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing kedudukannya di masyarakat Taba terutama kalangan remaja. Penelitian ini juga dapat memberikan peran besar terhadap program pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Selatan terkait kebijakan Bupati Halmahera Selatan yang baru dilantik yang memerintahkan kepada dinas terkait dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Hamahera Selatan bekerjasama dengan kantor bahasa Provinsi Maluku Utara agar membuat kurikulum pengajaran bahasa daerah khususnya yang berada di kabupaten Hamaherara Selatan dan memasukkan pembelajaran bahasa daerah dalam pembelajaran mulok (muatan lokal) bahasa daerah pada jenjang pendidikan formal. Hal ini dilakukan agar bahasa-bahasa daerah di Hamahera Selatan tetap dilestarikan oleh penuturnya dan terhindar dari ancaman kepunahan bahasa termasuk BT.

1.3 Rumusan Masalah

Pentingnya merumuskan masalah dalam satu penelitian, hasil identifikasi masalah yang ada dimaksudkan agar masalah dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah diantaranya sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon?
- (2) Bagaimana kaidah morfosintaksis BT dialek Waigitang-Waikyon??
- (3) Bagaimana kaidah alternasi, kookurensi, dan sekuensi sistem honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon?
- (4) Bagaimana fungsi penggunaan honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon dalam mengakomodasi relasi-relasi sosial?
- (5) Apa sajakah faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon.

1.4 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Mengungkapkan bentuk-bentuk honorifik BT dialek Makian dikaitkan variasi jenis pemakaian honorifik dalam BT di pulau Makian.
- (2) Membuat pola kaidah morfosintaksis honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon.
- (3) Membuat pola kaidah alternasi, kookurensi, dan sekuensi sistem honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon.
- (4) Menggali fungsi-fungsi penggunaan honorifik BT dialek Waigitang-Waikyon.
- (5) Menemukan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian variasi honorifik BT di Pulau Makian.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam kehidupan dan perkembangan kajian linguistik pada umumnya dan kajian sociolinguistik pada khususnya. Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Beberapa kajian honorifik belum memasukkan kajian morfosintaksis. Kajian ini menambah khasanah penelitian honorifik, terutama pada kajian tentang morfosintaksis bahasa Taba (BT) yang belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. selanjutnya, kajian ini akan memperkaya khasanah kajian alternasi, kookurensi, dan sekuensi, terutama diterapkan pada bahasa-bahasa daerah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara paraktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi lingua franca antar masyarakat Taba dalam berhubungan satu sama lain di pulau Halmahera Selatan. Selaras dengan manfaat praktis tersebut diharapkan BT dapat

digunakan sebagai bahasa utama di antara bahasa-bahasa lain yang berkembang di wilayah tersebut (hal ini terkait dengan telah dilakukan pembakuan-pembakuan bahasa, salah satunya dari penelitian ini yang telah dijelaskan pembakuan honorifik BT).

Secara lebih dalam fungsi praktis juga dapat digunakan sebagai pembandingan dalam pengajaran (muatan lokal) bahasa daerah pada jenjang pendidikan formal yang sedang direncanakan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Selatan pada tingkat sekolah dasar sampai pada sekolah menengah atas di Kabupaten Halmahera Selatan khususnya di Kecamatan Pulau Makian Timur. Selain itu penelitian ini juga dapat menginfentarisasi bahasa Taba BT yang dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan bahasa Taba kedepan

1.6 Batasan Masalah

- (1). Penelitian ini membatasi kajian pada data tuturan honorifik, terutama pada penggunaan kata sapaan honorifik, pronomina, dan perubahan fonem verba. Pembatasan pada data tersebut bertujuan untuk memfokuskan kajian sehingga penelitian ini lebih berfokus pada ketiganya.
- (2). Bahasa Taba memiliki dua dialek, yaitu dialek Mayor dan Minor (Bowden,2001). Penelitian ini membatasi kajian pada bahasa Taba dialek Mayor atau disebut juga dengan dialek Waigitang-Waikyon. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk memfokuskan kajian pada satu dialek saja. Dialek ini dipakai oleh penutur dari 11 desa di Kecamatan Pulau Makian, sedangkan dialek Minor hanya dipakai oleh penutur di 4 desa.
- (3). Penelitian ini membatasi kajian pada bentuk, morfosintaksis, kaidah alternasi-kookurensi-sekuensi, dan faktor-faktor Sosiolinguistik.